

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Baker & Kare (1992) menyebutkan laporan tahunan sebagai sarana komunikasi antara manajer suatu perusahaan yang bertindak sebagai seorang agen dengan pemangku kepentingan perusahaan yang akan bertindak sebagai *principal*. Laporan tahunan dapat digunakan sebagai media dalam mengambil keputusan untuk investasi, pendanaan, serta tujuan lainnya sehingga perusahaan harus mengungkapkan informasi yang transparan yang dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Laporan tahunan yang berkembang saat ini memiliki 80% teks naratif dan sisanya yaitu data kuantitatif (Lo et al., 2017). Keterbacaan (*readability*) sebuah laporan tahunan diperlukan untuk memahami teks naratif karena hal ini cukup krusial, hingga disinggung dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) berisi tentang persyaratan pengungkapan dan peraturan yang dibuat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. X.K.6 bagian 2 poin 3 mengenai penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik dijelaskan bahwa "*Laporan tahunan wajib dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dibaca*".

Laporan tahunan perusahaan merupakan suatu dokumen komunikasi yang secara formal terdiri dari informasi kuantitatif, narasi, foto, dan grafik sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.04/2016 bagian III tentang isi laporan tahunan poin b. Setiap perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) berkewajiban untuk mempublikasikan laporan tahunan perusahaannya

guna memberi tahu pemegang saham, kreditor, dan lainnya atas status keuangan saat ini dan arah yang diharapkan dalam rangka untuk pengambilan keputusan. Laporan tahunan memainkan peran krusial dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja perusahaan, strategi, dan prospek masa depan. Laporan tahunan yang baik mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari para pemangku kepentingan.

Laporan tahunan yang berkualitas dapat bermanfaat bagi pengguna karena mereka membutuhkan informasi yang tepat untuk membuat keputusan yang tepat dan berkualitas. Singhvi & Desai (1971) pada penelitiannya menyatakan bahwa kualitas dari sebuah pengungkapan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi harga pada sekuritas. Selain itu mereka juga menyatakan bahwa kualitas pengungkapan berpengaruh terhadap kualitas keputusan investasi yang akan diambil oleh investor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi sebuah perusahaan secara berkualitas telah membangun komunikasi yang baik dan efektif.

Komunikasi dapat dikatakan baik jika disampaikan dengan jelas, tidak berbelit-belit, mudah dipahami, ringkas, dan sederhana. Klare (1974) menggunakan panjang kata dan panjang kalimat sebagai input untuk mengukur sebuah keterbacaan. Pengguna yang membaca laporan yang panjang akan jenuh dan akan sulit mengingat kata-kata yang telah mereka baca, yang menyebabkan mereka membaca suatu tulisan secara berulang-ulang. Sementara, komunikasi yang efektif merupakan komunikasi tanpa adanya suatu hambatan dan gangguan sehingga suatu informasi yang disajikan dapat dipahami secara jelas dan menyeluruh.

Courtis (1986) mengusulkan bahwa perusahaan harus membuat laporan tahunan lebih mudah dibaca dengan menggunakan kalimat yang singkat dan sederhana, dan memperhatikan format informasi agar meningkatkan perhatian pembaca. Juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li (2008) yang menggunakan panjang kalimat sebagai salah satu cara untuk mengukur seberapa mudah laporan tahunan suatu perusahaan untuk dibaca. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba rendah memiliki laporan tahunan yang lebih panjang.

Tujuan utama dari sebuah perusahaan yaitu berupaya untuk menghasilkan laba atau penghasilan. Menurut Martono (2002) laba menjadi salah satu tujuan dari sebuah berjalan suatu bisnis. Ketika tujuan bisnis tersebut telah tercapai, maka manajer memperoleh kompensasi atas kinerja yang telah dilakukannya. Manajer termotivasi untuk bekerja sebaik mungkin dengan harapan memperoleh imbalan atas kinerja yang telah dilakukannya. Pencapaian atas kinerja manajer tersebut akan dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan atas hal yang menyebabkan perusahaan mengalami keuntungan. Namun, perusahaan tidak selalu mengalami keuntungan terus menerus, ada saatnya perusahaan mengalami kerugian atas bisnis yang dijalankannya. Alasan dari kerugian yang dialami tersebut juga harus diinformasikan kepada pemegang saham dan seluruh *stakeholder*.

Dalam laporan tahunan terdapat bagian laporan direksi. Laporan ini memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan prospek masa depan kepada pemegang saham. Salah satu bagian yang diamati oleh pemegang saham sebelum mengambil keputusan adalah laporan direksi. Hal ini dikarenakan pada bagian laporan

direksi, perusahaan menceritakan mengenai kondisi perusahaan atas penyebab dari kinerja mereka yang meningkat atau menurun selama tahun berjalan kepada seluruh *stakeholder*. Namun, perusahaan memiliki karakteristik tersendiri dalam menginterpretasikan informasi tersebut bergantung pada kinerja perusahaan atas kondisi yang dihadapi.

Aktivitas usaha mengalami penurunan ketika menghadapi pandemi COVID-19. Kondisi pandemi yang mewabah hampir di seluruh dunia membawa dampak yang signifikan bagi perekonomian termasuk Indonesia. Menurut Susanto Salim (2022) sekitar 86% perusahaan yang ada di Indonesia mengalami penurunan penjualan pada Juni 2020 dibandingkan dengan periode sebelumnya. Selain itu penelitian Devi et al. (2020) menunjukkan bahwa dari 214 perusahaan yang diteliti, terjadi penurunan rasio profitabilitas dan likuiditas perusahaan publik selama pandemi COVID-19. Dengan kondisi ini terjadi berbagai dinamika pengungkapan laporan tahunan terutama pada bagian laporan direksi. Penelitian Kohut & Segars (1992) menunjukkan bahwa kinerja keuangan sebuah perusahaan dapat mempengaruhi cara CEO dalam melaporkan laporan tahunan perusahaan. Penelitian oleh Adelberg (1979) menyatakan bahwa secara tidak sadar manajer dapat terpengaruh untuk menuliskan pengungkapan naratif yang sifatnya tidak terstandarisasi dengan melihat perusahaan mengalami kinerja yang “baik” atau “buruk”. Ditunjukkan pada penelitian Schrand et al. (2000) bahwa manajer dapat menjelaskan kinerja perusahaan sebagai tolok ukur yang relatif dipilih secara strategis dalam upaya menggambarkan kinerja perusahaan dengan cara yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu penyajian dan pengungkapan berita baik kepada

pemegang saham didorong dengan upaya menulis berita tersebut dengan lebih mudah dibaca dan dipahami, dibandingkan dengan penulisan berita buruk dilakukan melalui penyangkalan yang disengaja atau disebut *intentional obfuscation*.

Dengan kondisi perusahaan yang sulit yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Devi et al. (2020) menyatakan bahwa penjualan perusahaan menurun per Juni 2020 akibat COVID-19. Semua perusahaan berorientasi pada laba, dan ketika sebuah perusahaan mengalami penurunan laba, maka direksi akan berupaya agar selalu terlihat baik dimata pemegang saham. Oleh karena itulah, penelitian ini menarik untuk mengetahui bagaimana tingkat keterbacaan (*readability*) laporan keuangan terutama pada bagian laporan direksi dalam masa pandemi COVID-19. Li (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan laba maka laporan tahunannya akan sulit dipahami. Cara direksi mengkomunikasikan kondisi perusahaan akan lebih mudah dipahami jika perusahaan mengalami peningkatan laba dalam masa yang sulit. Perusahaan yang sedang mengalami penurunan laba pada masa yang sulit cenderung menggunakan kata-kata yang sulit dipahami dan penuh pembelaan agar terlihat baik di mata *stakeholder*.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu usia CEO pada sebuah perusahaan, karena usia dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Usia CEO sering dianggap sebagai indikator pengalaman dan kematangan manajerial. CEO yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman yang lebih luas dalam menghadapi berbagai situasi bisnis, termasuk krisis seperti pandemi COVID-19. Mereka mungkin memiliki keahlian dalam mengelola ketidakpastian dan risiko yang

kompleks. Seiring dengan pertumbuhan usia, individu cenderung mengembangkan keterampilan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan lingkungan. Hal ini dapat memengaruhi cara CEO merancang dan menyusun laporan tahunan perusahaan di tengah kondisi yang tidak pasti seperti pandemi. Keterbacaan menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi pemahaman investor, analis, dan pemangku kepentingan lainnya tentang kondisi perusahaan. CEO yang mampu menyajikan informasi secara jelas, ringkas, dan mudah dimengerti dalam laporan tahunan dapat meningkatkan keterbacaan dan daya tarik laporan tersebut. Pandemi COVID-19 telah menciptakan tekanan tambahan bagi para pemimpin perusahaan, termasuk CEO. Tingkat stres dan kecemasan yang dihadapi CEO dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menghasilkan laporan tahunan yang konsisten dan mudah dipahami.

Selain usia, perbedaan gender menyebabkan perbedaan dalam hal pengambilan keputusan, pengelolaan dan kinerja perusahaan. Seiring dengan upaya global untuk mendorong kesetaraan gender di berbagai bidang, perhatian terhadap bagaimana gender dapat memengaruhi kinerja dan praktik manajerial semakin meningkat. Pada penelitian Ge et al. (2011) telah menunjukkan bahwa perbedaan gender dalam gaya kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan dapat memengaruhi cara CEO menyusun dan menyajikan informasi dalam laporan tahunan perusahaan. Terutama selama masa krisis seperti pandemi COVID-19, keterampilan komunikasi yang efektif dan kemampuan untuk mengelola ketidakpastian dapat menjadi faktor penting dalam keterbacaan laporan. Selain itu, isu-isu seperti representasi gender dalam struktur kepemimpinan, keberagaman tim eksekutif, dan persepsi pasar terhadap

kepemimpinan berbasis gender juga dapat berdampak pada cara laporan tahunan dipahami dan dinilai oleh pemangku kepentingan (Hu et al. 2017). Bahkan ditemukan pada penelitian Shawver et al. (2006) bahwa gender perempuan cenderung tidak melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, gender dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan informasi laporan perusahaan.

Pemilihan kantor akuntan publik (KAP) *Big Four* dan *non-Big Four* sebagai bagian dari tata kelola perusahaan dapat mempengaruhi bagaimana sebuah informasi diungkapkan. KAP *Big Four* (Deloitte, PwC, EY, KPMG) secara global dianggap memiliki kapasitas, sumber daya, dan reputasi yang lebih besar dibandingkan dengan KAP *non-Big Four* dalam memberikan layanan audit dan konsultasi. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa KAP yang lebih besar akan memiliki lebih banyak klien dan lebih independen, dan KAP yang lebih besar akan menjaga transparansi dan independensi yang telah mereka bangun.

Selama periode pandemi COVID-19, perusahaan dihadapkan pada tantangan unik dalam merancang, mengaudit, dan mengungkapkan informasi keuangan dengan akurat dan transparan. Pemilihan KAP dapat memengaruhi tidak hanya kualitas audit tetapi juga cara informasi disajikan dalam laporan tahunan. KAP *Big Four* cenderung memiliki lebih banyak pengalaman dalam menghadapi situasi kompleks dan menginterpretasikan kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan perubahan signifikan dalam kondisi bisnis, seperti yang terjadi selama pandemi. Di sisi lain, KAP *non-Big Four* mungkin menawarkan pendekatan yang lebih terfokus dan fleksibel, terutama bagi perusahaan yang ukurannya lebih kecil atau memiliki kebutuhan spesifik. Analisis

mendalam terkait pemilihan KAP dan keterbacaan laporan tahunan dapat memberikan wawasan tentang praktik tata kelola perusahaan yang efektif dan responsif terhadap kondisi eksternal yang berubah dengan cepat. Dengan demikian, pemilihan KAP menjadi salah satu aspek penting dalam memastikan kualitas informasi keuangan yang relevan bagi pemangku kepentingan perusahaan.

Keterbacaan (*readability*) menunjukkan bahwa sejauh mana laporan tahunan perusahaan dapat dipahami dan dibaca. Keterbacaan laporan tahunan dapat diukur dengan menilai tingkat kemudahan atau kesulitan pembaca dalam memahami laporan yang disajikan oleh perusahaan. Terdapat berbagai cara untuk mengukur tingkat keterbacaan (*readability*) laporan tahunan yaitu, *Flesch-Kincaid Readability Test*, *Gunning Fog Index*, dan *Flesch Reading Ease* (Adhariani & du Toit, 2020).

Lehavy et al. (2011) menyatakan bahwa *Gunning Fog Index* biasa digunakan untuk mengukur sejauh mana keterbacaan khususnya untuk *syntactic complexity* dari *Management, Discussion, and Analysis* (MD&A). MD&A ini berisikan informasi terkait ikhtisar keuangan, informasi saham, profil perusahaan, dan analisa pembahasan perusahaan pada 10-K Form. *Gunning Fog Index* memiliki kelebihan yaitu formula yang mudah dan umum digunakan (Miller, 2010). *Gunning Fog Index* juga digunakan sebagai alat analisa tingkat keterbacaan laporan tahunan perusahaan yang terdiri dari berbagai sektor industri. Lehavy et al. (2011) menyatakan bahwa pengukuran keterbacaan yang dilakukan melalui *Gunning Fog Index* memiliki hasil yang objektif sehingga lebih akurat. *Gunning Fog Index* yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan (*readability*) yang rendah, begitu pula sebaliknya.

Penelitian mengenai *readability* masih sangat minim dilakukan. Penelitian yang ada sebelumnya seperti Li (2008) menguji tingkat keterbacaan (*readability*) menggunakan bahasa Inggris. Pada penelitian ini dilakukan pengujian keterbacaan suatu tulisan dengan menggunakan bahasa Inggris dan ditambah lagi penulis belum menemukan penelitian yang menguji keterbacaan terhadap laporan tahunan perusahaan pada masa COVID-19. Hal inilah yang menjadi motivasi untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keterbacaan sebuah laporan tahunan perusahaan khususnya pada bagian laporan direksi pada masa COVID-19. Penelitian ini akan membandingkan cara direksi dalam memberikan informasi kepada pemegang saham. Ketika perusahaannya sedang mengalami kesulitan ekonomi, maka informasi tersebut sangat penting bagi para *stakeholder* sebagai bahan pertimbangan dan untuk pengambilan keputusan (Baker & Kare, 1992).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengguna laporan keuangan perusahaan agar mereka dapat memahami bahwasanya informasi yang diberikan dan disajikan dalam laporan keuangan itu sangat penting. Perusahaan berupaya untuk memperlihatkan citra yang baik di atas kondisi ekonomi yang buruk agar pemegang saham dapat yakin dan percaya kepada perusahaan mereka. Informasi yang diberikan perusahaan dalam laporan tahunan ini penting dalam rangka sebagai bahan pengambilan keputusan bagi pemegang saham. Bagi perusahaan yang mampu bertahan dan meningkatkan laba dalam kondisi yang sulit, perusahaan akan berbangga atas kinerja yang mereka lakukan. Tetapi sebaliknya, perusahaan yang

mengalami penurunan laba pada masa yang sulit, mereka akan mencari berbagai alasan untuk menutupi kinerja perusahaan mereka yang berakibat pada hilangnya transparansi. Diharapkan dengan penelitian ini, perusahaan dapat memberikan informasi yang transparan dan relevan dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Karena jika perusahaan menyajikan informasi dengan interpretasi yang berlebihan, akan menimbulkan asumsi bahwa perusahaan tersebut sedang menyembunyikan “sesuatu” dalam kinerja operasionalnya yang tidak dijelaskan dalam laporan tahunan mereka.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Keterbacaan merupakan poin penting dalam sebuah tulisan karena keterbacaan yang akan mempengaruhi dan menghantarkan pembaca dalam memahami konteks dari sebuah tulisan. Apalagi sebuah tulisan yang berkaitan dengan laporan tahunan perusahaan yang mana notabennya berkaitan dengan pengambilan keputusan bagi pemegang saham. Laporan tahunan ini merupakan bagian dari pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang sudah dipercayakan kepada perusahaan. Maka hendaknya laporan tahunan ini dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat dipahami oleh semua pihak, jika pengguna salah dalam memahami laporan tahunan maka ada pihak yang akan merasa dirugikan akibat informasi yang disajikan perusahaan tidak jujur.

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah kinerja perusahaan berasosiasi dengan keterbacaan laporan tahunan pada masa COVID-19?
2. Apakah karakteristik CEO berasosiasi dengan keterbacaan laporan tahunan pada masa COVID-19?
3. Apakah ukuran kantor akuntan publik (KAP) berasosiasi dengan keterbacaan laporan tahunan pada masa COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai asosiasi kinerja perusahaan dengan keterbacaan laporan tahunan pada masa COVID-19.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai asosiasi karakteristik CEO dengan keterbacaan laporan tahunan pada masa COVID-19.
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai ukuran kantor akuntan publik (KAP) dengan keterbacaan laporan tahunan pada masa COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kinerja, karakteristik CEO dan ukuran kantor akuntan publik dan hubungannya dengan keterbacaan laporan tahunan pada masa pandemi COVID-19,

karena penelitian ini belum pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Indonesia yang memiliki budaya bahasa berkonteks tinggi. Negara dengan bahasa yang berkonteks tinggi memiliki kesulitan dalam menyampaikan sebuah informasi atau pesan. Komunikasi yang baik harus dibangun secara verbal maupun non-verbal sehingga pengungkapan informasi dapat diterima dengan jelas dan tidak ambigu. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada tentang keterbacaan laporan tahunan dengan menambahkan perspektif baru terkait kinerja, karakteristik CEO, dan ukuran kantor akuntan publik selama masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini bisa membantu dalam pengembangan model teoretis yang menghubungkan variabel-variabel seperti kinerja perusahaan, karakteristik CEO, dan ukuran kantor akuntan publik dengan keterbacaan laporan tahunan. Perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dapat terjadi karena ada variabel lain yang mempengaruhi keterbacaan dan dapat dijelaskan pada penelitian ini. Selain itu metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang terkait dengan analisis laporan tahunan dan dampak pandemi COVID-19 terhadap pelaporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bagian pembahasan penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan sistematika yang dilakukan pada penelitian ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan

masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan kajian teori yang akan digunakan sebagai bahan acuan yang relevan dengan penelitian ini serta temuan-temuan empiris dari penelitian terdahulu. Bab ini juga memaparkan pengembangan hipotesis yang akan diuji.

BAB III : METODA PENELITIAN

Bab ini memaparkan jenis penelitian, populasi dan pemilihan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian serta metode yang digunakan dalam menganalisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan deskripsi data, gambaran data secara statistik, analisis data serta pembahasan untuk masing-masing variabel.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran mengenai hasil penelitian.